JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Halaman Jurnal: <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb>
Halaman Utama Jurnal : <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php>

POLA PEMBENTUKAN ATURAN HIDUP SANTRI (*ROLE OF LIFE*) DENGAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH JEMBER

DINANSYAH, M.Pd.I

STAI Denpasar Bali

Email/ HP dinan.syah@yahoo.com /082236697575

Abstrak: Pondok pesantren dalam konteks pendidikan pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan dan fungsi keberadaannya. Meski pada kenyataannya orisinalitas dan keunikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Secara umum tujuan pendidikan pesantren untuk menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui pola pembentukan aturan hidup santri (*role of life*) dengan nilai-nilai spiritual. Pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.

Keyword : Aturan Hidup, Santri, Nilai Spiritual, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa elemen dasar yang harus ada di pondok pesantren supaya sempurna dalam tradisi pesantren antara lain; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai. Sehingga lembaga yang memiliki elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.¹ Di Indonesia orang biasanya membagi kelas pesantren menjadi tiga, pesantren kecil, menengah dan besar.

Pesantren yang masuk kategori kecil yang memiliki santri di bawah 1000 santri dan pengaruhnya hanya lokal kabupaten setempat di mana pesantren tersebut berdiri. Sementara pesantren kategori menengah memiliki jumlah santri 1000 sampai 2000-an, yang

¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 79.

memiliki pengaruh di beberapa kabupaten/kota. Untuk kategori pesantren besar biasanya memiliki jumlah santri di atas 2000 orang, yang datang dari berbagai kabupaten di beberapa provinsi.

Dari beberapa elemen dasar yang harus ada di pondok pesantren di atas, menurut penulis elemen santri menjadi hal yang urgen untuk diuraikan secara seksama dalam tulisan ini. Karena nilai keberhasilan sebuah pondok pesantren tidak lepas dari bagaimana produk yang dihasilkan di masyarakat, yaitu daya guna santri di masyarakat.

Santri di pondok pesantren ada dua kategori, santri mukim dan santri kalong.² Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sementara santri kalong adalah murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, tidak menetap dalam pesantren, atau pulang-pergi ke rumah masing-masing.

Sebagaimana diuraikan di atas, santri menjadi elemen yang sangat urgen untuk di bahas secara mendetail dalam tulisan ini, terutama yang terkait dengan bagaimana pola pembentukan aturan hidup santri dengan nilai-nilai spiritual. Karena, bagaimanapun santri tidak selamanya akan hidup di pondok pesantren, mereka akan bermasyarakat juga pada akhirnya. Oleh karena hal tersebut, tentu ada pola-pola yang dilakukan oleh pengelola pondok pesantren dalam hal ini kiai dalam membentuk aturan hidup santri.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kiai Badrun Fawaidi di Pondok Pesantren Nurul Falah Kaliwates Jember. Beliau mengungkapkan beberapa hal terkait bagaimana pola pembentukan aturan hidup santri yang sesuai dengan normayang berlaku di masyarakat dengan pendekatan nilai-nilai spiritual.³ Fokus tulisan ini adalah bagaimana cara membentuk aturan hidup santri yang sesuai norma yang berlaku di masyarakat serta bagaimana cara membentuk aturan hidup santri dengan pendekatan nilai-nilai spiritual.

B. Pembahasan

Sebelum tahun 1960-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau dari kata bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan, kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.

² Ibid, Hal 89

³ Wawancara dengan Pengasuh PesantrenbNurul Falah Kiai Badrun Fawaidi.

Dalam konteks pendidikan, pada dasarnya pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan fungsi keberadaan lembaga itu sendiri. Meski pada kenyataannya orisinalitas dan keunikan lembaga pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Talim al Mutaalim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas.

Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.⁴ Karenanya, pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan di Indonesia untuk saat ini adalah sangat penting.

Menyikapi tujuan dan fungsi didirikannya lembaga pendidikan Pesantren, lebih lanjut Mastuhu menggambarkan jika tujuan pendidikan Pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat atau rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana pribadi Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah umat masyarakat (*izzul islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁵

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 2010, hal, 18.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. 1994, hal, 55-56.

Mencermati tentang tujuan dan fungsi pendidikan Pesantren berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, dapat dikatakan jika tujuan utama dari pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*) yang lengkap dengan skill pengetahuan umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*.

Merespon hal tersebut, pada dasarnya tujuan dan fungsi pendidikan pondok pesantren memiliki *koherensi* dan *komprehensifitas* dengan perkembangan zaman sehingga sangatlah urgen untuk diaplikasikan. Oleh sebab itu, dengan terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam yang bersifat menyeluruh dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada: Indonesia dan dunia abad sekarang,⁶ maka tidak ada alasan lain untuk tidak kembali kepada pola dan sistem lembaga pendidikan pesantren.

Lembaga pendidikan Pesantren dapat dipandang sebagai *prototype* lembaga pendidikan karakter bangsa. Karena melihat dari beberapa tujuan pendidikan pesantren memiliki strecing pada pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dimana, akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah Saw, serta tujuan pendidikan pesantren berusaha untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme.

Atas dasar inilah, Mastuhu mendeskripsikan jika sesuai dengan tujuan pendidikan serta fungsi yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan sosial dan penyiaran agama, maka prinsip dan nilai pendidikan pondok pesantren mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Theocentric
2. Sekarela dan mengabdikan
3. Kearifan

⁶ Nurcholis Madjid, Dalam Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren dalam Dawam Rahardjo (edt), *Pergulatan Dunia Pesantren Menbangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985, hal,15.

4. Kesederhanaan
5. Kolektifitas
6. Mengatur kegiatan bersama
7. Kebebasan terpimpin
8. Mandiri
9. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
10. Mengamalkan ajaran agama
11. Tanpa ijazah
12. Restu Kiai⁷

Prinsip-prinsip pendidikan tersebut, merupakan nilai-nilai kebenaran universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan pada umumnya. Dengan nilai-nilai itu di pesantren senantiasa tercipta ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan. Selain tujuan yang penting adalah fungsi. Fungsi pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa pesantren memiliki tiga fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.⁸

Sementara Profesor Johns berpendapat istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki milenium ketiga

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, 62-66

⁸ Adapun fungsi lembaga pendidikan pondok pesantren sebagaimana yang disebutkan oleh Mastuhu meliputi, yaitu: (1) **Lembaga pendidikan**. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama klasik, melalui kitab-kitab: Tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghoh dan tajwid), mantek dan akhlak; (2) **Lembaga sosial**. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Beberapa orang tua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada pengasuh untuk dirahkan ke jalan yang benar, karena mereka percaya bahwa seorang Nyai tidak akan menyesatkan anaknya, dan banyak lagi masyarakat pergi ke pesantren dengan segala kepentingannya; (3) **Lembaga penyiaran agama**. Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum dan masjid pesantren seringkali dipakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat. Lebih lengkap lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, 59-60

ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa indonesia.⁹

Menurut keterangan Geertz pengertian santri diturunkan dari kata Sansekerta “shastri” (ilmuan Hindu yang pandai menulis) yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas: Artinya yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren dalam arti yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari jum’at.¹⁰

Terdapat tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri:

1. Kemasyhuran seorang kiai, dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri yang dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan.
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa, didesa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan akomodasi yang cukup untuk dapat menampung santri-santri dengan demikian harus ada asrama khusus bagi santri.
3. Ada sikap timbal balik antara kiyai dan santri, dimana para santri menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapak nya sendiri.sedangkan kiyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹¹

Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Falah yang terletak di jalan lumba Dusun Krajan Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Jawa Timur yang juga menyediakan asrama untuk santri dalam proses pendidikannya. Pondok Pesantren Nurul Falah menerapkan pendidikan sufistik dengan cara penerapannya melalui thariqah dan hal ini jarang berada pondok pesantren yang lain.

Pola penerapan pendidikan sufistik untuk menumbuhkan aturan hidup (akhlak) santri Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan pendidikan sufistik diterapkan melalui *thariqah naqsabandiyah mujaddiyah kholidiyah*, yang mana dengan penerapan thariqah ini santri diharapkan menjadi santri yang berakhlaqul karimah, yaitu berakhlaq kepada Allah maupun kepada

⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, *Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jaarta,LP3ES), hlm. 41

¹⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, Jakarta: P3M, 2000, hl, 99.

¹¹ Ibid, hlm. 83

sesama manusia, bahkan kepada alam dan dengan proses pembai'atan santri menjadi ikhwan dari thariqah. Tidak semua santri diba'at ketika santri sudah yakin dan mengerti dengan situasi serta kondisi pondok pesantren Nurul Falah, disitulah baru ada perosesi pembaiatan yang diimami oleh mursyid thariqah sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu Kiai Badrun Fawaidi, dari penerapan tersebut tentunya ada metode yang dilakukan untuk menunjang dalam sebuah pembelajaran.

Adapun metode tersebut yaitu; *pertama*, metode *khalwat*, metode *khalwat* adalah metode yang dilakukan oleh santri Nurul Falah yang sudah diba'at oleh mursyid thariqah yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat. Dengan tujuan menentramkan hati dengan cara berdzikir kepada Allah Swt, hasil dari *khalwat* tersebut kesadaran santri, kesabaran dan keikhlasan serta sifat tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari. *yang kedua* adalah metode *riyadhah* adalah metode yang menekankan pada bagaimana mengolah gejolak *batiniyah* (hati), metode ini dilakukan oleh santri Nurul Falah dengan masing-masing individu dan adakalanya santri melakukan riyadhah yang langsung dibimbing oleh kiyai badrun, hal ini bertujuan untuk melatih sikap ikhlas dan sabar dalam melakukan ibadah kepada Allah swt. *Ketiga*, metode yang digunakan adalah metode yang diterapkan oleh pondok pesantren ini dengan penekanan pada ukhuwah islamiyah, saling membantu teman, tetangga dan lain-lain. *Keempat*, metode *wathoniyah*, adalah metode dengan pengajian kitab penjelasan kiyai dan asatizah, sementara santri mendengarkan dan memahami dipondok pesantren Nurul Falah metode ini dilakukan dengan kajian kitab kuning yang membahas tasawuf seperti kitab Adabul 'alim wal muta'allim karangan syekh hasyim asy'ari. Adapun media yang digunakan ialah semacam buku panduan thareqah setelah pembaiatan menjadi ikhwan thariqah ada beberapa tatacara seorang ikhwan *thariqah naqsabandiyah mujaddiyah kholidiyah* dan tata cara zikir yang ada pada thariqah tersebut. Semua tata cara tersebut terlampir dalam buku panduan tersebut yang diberikan langsung oleh mursyid thariqah setelah baiat menjadi ikhwan thariqah, dan yang boleh tahu isi dari panduan tersebut dibatasi yaitu hanya ikhwan thariqah saja. Buah hasil dari riyadhah santri dipondok pesantren Nurul Falah setelah pulang dan bergaul di ketengah-tengah masyarakat mereka siap menjadi panutan (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat dan siap berkhidmat kepada masyarakat dengan bekal ilmu agama yang telah mereka dapatkan di Pondok Pesantren Nurul Falah hasil dari semua metode yang telah disebutkan terkumpul dalam hadis Nabi yang berbunyi "Sesungguhnya Aku dibangkitkan untuk menyempurnakan akhlak".

C. Kesimpulan

Santri di Pondok Pesantren ada dua kategori, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sementara santri kalong adalah murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, tidak menetap dalam pesantren, atau pulang-pergi ke rumah masing-masing.

Ada beberapa pola penerapan pendidikan sufistik dalam menumbuhkan aturan hidup (akhlak) santri pondok pesantren Nurul Falah sempusari kaliwates jember diantaranya:

Penerapan pendidikan sufistik diterapkan melalui thariqah naqsabandiyah mujaddiyah kholidiyah, yang mana dengan penerapan thariqah ini santri diharapkan menjadi santri yang berakhlaqul karimah, yaitu berakhlaq kepada Allah maupun kepada sesama manusia, bahkan kepada alam.

Pendidikan sufistik tersebut diterapkan dengan empat metode pertama, dengan metode khalwat, *kedua* dengan metode riyadhah, ketiga dengan metode yang menekankan kepada ukhuwah islamiyah, dan yang terakhir metode *wathoniyah*.

Metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh kiyai pondok pesantren Nurul Falah tersebut telah berhasil membentuk pola pikir dan tingkah laku santri yang sesuai dengan syari'at Islam.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Madjid, Nurcholis, dalam Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren dalam Dawam Rahardjo (edt), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta
- Ziemek, Manfred. 2000. *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*. P3M: Jakarta.